

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SENSITIVITAS ETIKA
(STUDI PADA INSPEKTORAT
PROVINSI JAWA TENGAH)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PRAMITA DIAH KARTIKASARI
NIM. C2C607115**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pramita Diah Kartikasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C6070115
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SENSITIVITAS ETIKA
(STUDI PADA INSPEKTORAT PROVINSI
JAWA TENGAH)**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. M. Syafrudin, SE, M.Si, Akt

Semarang, 2 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. M. Syafrudin, SE, M.Si, Akt)

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Pramita Diah Kartikasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607115

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SENSITIVITAS ETIKA
(STUDI PADA INSPEKTORAT PROVINSI
JAWA TENGAH)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 April 2012

Tim Penguji

1. Prof. Dr. M. Syafrudin, SE, M. Si, Akt
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, SE, M. Si, Akt
3. Siti Mutmainah, SE, M. Si, Akt

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pramita Diah Kartikasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Juli 2012
Yang membuat Pernyataan

Pramita Diah Kartikasari
NIM. C2C607115

ABSTRACT

This research is aimed to analyze whether the effect on the organization's ethical culture and ethical orientation does have an influence on orientation of the ethical sensitivity of auditors who worked on the Inspectorate of the Central Java Province. Independent variables used in this research is the organization's ethical culture, ethical orientation idealism, relativism, ethical orientation and the dependent variable is the orientation of ethical idealism, relativism, ethical orientation, and ethical sensitivity.

The methods of this research is to use the design of the study through a survey methods with the primary data as the research data with 36 total study sample internal auditor who worked on the Inspectorate of Central Java Province. The research data were obtained using a questionnaire. Data was collected through questionnaires directly to the escort agency used as the object of research. The analytical method used is a statistical method with the SPSS (Statistical Package for The Social) 17.00

The analysis showed that the variables Organizational Ethical Culture positive influence on Idealism Ethics Orientation, Organizational Ethical Culture variables positively affected Relativism Ethics Orientation, Orientation Ethical Idealism variable has a positive effect on Sensitivity of Ethics, Ethics Orientation Relativism variables negatively affect The Sensitivity of Ethics. The results of this research still needs further confirmation through further research. This is necessary because of limitations in this research.

Key words: organizational ethical culture, idealism, relativism, ethical orientation, ethical sensitivity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Budaya Etis Organisasi berpengaruh terhadap Orientasi Etika dan apakah Orientasi Etika memiliki pengaruh terhadap Sensitivitas auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Budaya Etis Organisasi, Idealisme Orientasi Etika, Relativisme Orientasi Etika dan variabel dependennya adalah Idealisme Orientasi Etika, Relativisme Orientasi Etika, dan Sensitivitas Etika.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan desain penelitian menggunakan metode survei dengan data primer sebagai data penelitian dengan sampel penelitian berjumlah 36 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan mengantar kuesioner langsung ke instansi yang digunakan sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik dengan perangkat SPSS (*Statistical Package for The Social*) 17.00.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Budaya Etis Organisasi berpengaruh positif terhadap Idealisme Orientasi Etika, variabel Budaya Etis Organisasi berpengaruh positif terhadap Relativisme Orientasi Etika, variabel Idealisme Orientasi Etika berpengaruh positif terhadap Sensitivitas Etika, dan variabel Relativisme Orientasi Etika berpengaruh negatif terhadap Sensitivitas Etika. Hasil penelitian ini tetap memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui penelitian selanjutnya. Hal ini diperlukan karena keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

Kata Kunci: budaya etis organisasi, idealisme, relativisme, orientasi etika, sensitivitas etika

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SENSITIVITAS ETIKA (STUDI PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA TENGAH) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafrudin, SE, MSi, Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini serta telah memberikan banyak masukan kepada saya.
3. Drs. Sudarno, MSi,Akt, Ph.D, selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi.
5. Kedua orang tua saya (Drs. Achmad Mustafid, M.Si dan Chita Satyawati, SH) yang telah memberikan dukungan moral dan materiil serta tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik bagi putri-putrinya. Terima kasih atas semua pengorbanan Bapak dan Ibu untuk saya.

6. Adik-adik saya (Didi Irvan Fauzi dan M. Irsyad Widiadi) yang selalu mengajak saya berebut laptop. Terimakasih adikku yang bandel, tanpa kalian saya tidak akan bersemangat mengerjakan skripsi.
7. Almarhum Ayah kandung saya (Sri Pramestyotomo, SH) sebagai motivasi saya agar selalu melakukan sesuatu yang membuatnya bangga.
8. Eyang-eyang, om, tante, pakdhe, budhe dan sepupu-sepupuku yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. My beloved Habib Bayu Hendra Kusuma yang selalu menemani saya menjalani perkuliahan yang padat dan menghibur saya ketika kejenuhan menghampiri saya. Terimakasih sayang.
10. Keluarganya Habib, Om Ratno, Tante Is, Anis, dan David yang selalu mendukung serta mengajarkan kesabaran untuk saya.
11. My Mentor Ardhini yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan skripsi ini. Thanks a lot Dhin.
12. Teman-teman saya Pardiana Wijayanti, Lintang Ramadhani, Nana Tielman, Dhiba, Irma, Jidanah, Vera, Arin, Mala, Vara, Rr. Dyah yang selalu menyemangati saya. Sukses untuk semuanya.
13. Teman KKN terdekat saya, Sari Aji dan Mirza Permatasari. Terimakasih untuk kegilaan kalian.
14. Teman-teman SMA a.k.a D'Chenilz, Dinda, Shasa, Nisa, Rindu, Frisya, Putri. Miss u all.

15. Petugas TU FEB Undip yang selalu membantu saya dalam mempersiapkan persyaratan sidang. Terimakasih banyak.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semuanya.

Semarang, 2 Juli 2012

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

When you get a chance to make your dreams come true, don't ever let it go or you will lose it.

(Pramita Diah K)

There are two ways to live your life. One is as though nothing is a miracle and the other is as though everything is a miracle.

(Albert Einstein)

Orang yang menganggap dirinya sudah selesai belajar, sudah mengetahui dan bisa semua, akan dikejutkan oleh keberhasilan pendatang baru yang sama sekali tidak dikenalnya yang menyalipnya dengan anggun.

(Mario Teguh)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ibu dan Bapak tercinta, yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang tak terbalaskan.
- Adik-adikku tersayang, yang selalu memberiku semangat.
- Kekasih, Saudara, dan Sahabat yang selalu mendukung, mendoakan, memotivasi, menyemangati dan memberi nasihat yang berarti dalam hidupku.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Teori Perkembangan Moral Kognitif.....	10
2.1.2. Budaya Etis Organisasi.....	13
2.1.3. Orientasi Etika.....	15
2.1.3.1 Idealisme.....	15
2.1.3.2 Relativisme.....	16

3.5.4. Pengujian Hipotesis	33
3.5.4.1. Koefisien Determinasi	34
3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..	34
3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t).....	34
 BAB IV HASIL DAN ANALISIS	 36
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	36
4.2. Analisis Data	37
4.2.1. <i>Descriptive Statistic</i> (Statistik Deskriptif).....	37
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	38
4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas	39
4.2.2.2. Hasil Uji Multikolonieritas.....	45
4.2.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis Model 1	49
4.2.3.1. Koefisien Determinasi	50
4.2.3.2. Uji Signifikansi Simultan.....	50
4.2.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individu	51
4.2.3.4. Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen Model 1.....	52
4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis Model 2.....	52
4.2.4.1. Koefisien Determinasi	52
4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan.....	53
4.2.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individu	54
4.2.4.4. Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen Model 2.....	54
4.2.5. Hasil Pengujian Hipotesis Model 3	55
4.2.5.1. Koefisien Determinasi	55
4.2.5.2. Uji Signifikansi Simultan.....	56
4.2.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individu	56

4.2.5.4. Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen Model 3.....	57
4.3. Interpretasi Hasil.....	58
4.3.1. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Idealisme Orientasi Etika.....	58
4.3.2. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Relativisme Orientasi Etika	58
4.3.3. Pengaruh Idealisme Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika	59
4.3.4. Relativisme Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika.....	60
 BAB V PENUTUP	 61
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Keterbatasan	62
5.3. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA.....	 63
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Indikasi Penyimpangan Pengelolaan Keuangan Daerah Prov. Jawa Tengah.....	5
Tabel 2.1	Klasifikasi Orientasi Etika.....	16
Tabel 2.2	Ret's Model.....	18
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Rincian Penerimaan dan Pengembalian Kuesioner.....	37
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	37
Tabel 4.3	Hasil Uji Statistik One Sample K-S	44
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolonieritas	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Park.....	49
Tabel 4.6	Koefisien Determinasi Model 1	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Statistik F Model 1	50
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik t Model 1	51
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi Model 2	52
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F Model 2	53
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik t Model 2	54
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi Model 3	55
Tabel 4.13	Hasil Uji Statistik F Model 3	56
Tabel 4.14	Hasil Uji Statistik t Model 3	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	23
Gambar 4.1 Grafik Histogram Model 1	39
Gambar 4.2 Grafik Histogram Model 2	40
Gambar 4.3 Grafik Histogram Model 3	40
Gambar 4.4 Grafik Normal P-P Regression Standardized Residual Model 1.....	41
Gambar 4.5 Grafik Normal P-P Regression Standardized Residual Model 2.....	42
Gambar 4.6 Grafik Normal P-P Regression Standardized Residual Model 3.....	42
Gambar 4.7 Scatterplot Model 1.....	47
Gambar 4.8 Scatterplot Model 2.....	47
Gambar 4.9 Scatterplot Model 3.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Surat Ijin Penelitian.....	66
Lampiran B Kuesioner.....	67
Lampiran C Tabulasi Data.....	72
Lampiran D Hasil Perhitungan Data Budaya Etis Organisasi.....	73
Lampiran E Hasil Perhitungan Data Idealisme Orientasi Etika.....	74
Lampiran F Hasil Perhitungan Data Relativisme Orientasi Etika.....	75
Lampiran G Hasil Perhitungan Data Sensitivitas Etika.....	76
Lampiran H Hasil Pengolahan Data SPSS.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sensitivitas etika adalah kemampuan seorang akuntan dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan etika (Ponemon, 1990). Hal ini merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan (Hoesada, 1997).

Berdasarkan penelitian Hunt dan Vitell (1986) disebutkan bahwa kemampuan seorang akuntan dalam mengenali masalah-masalah yang berkaitan dengan etika dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat dimana profesi itu berada. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi.

Khomsiyah dan Indriantoro (1998) mencoba mengembangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hunt dan Vitell bahwa lingkungan budaya dan pengalaman pribadi membentuk orientasi etika yang di bagi menjadi dua yaitu idealisme orientasi etika dan relativisme orientasi etika, sedangkan lingkungan organisasi membentuk komitmen pada organisasi. Kemudian diterangkan pula bahwa hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sensitivitas etika.

Peran Inspektorat di Indonesia adalah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap semua unsur di lingkungan kementerian koordinator bidang perekonomian dengan menyelenggarakan fungsi penyiapan bahan dan perumusan

kebijakan pengawasan fungsional, pelaksanaan pengawasan fungsional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pelaksanaan urusan tata usaha inspektorat, dan penyusunan laporan hasil pengawasan (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2005).

Hal ini dapat menjadikan inspektorat sebagai pelaksana dalam peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di daerah, terlebih dengan adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi yang menempatkan kabupaten dan kota sebagai pelaksana pembangunan daerah. Oleh karena itu, sangatlah penting dilakukan peningkatan terhadap keefektifan Inspektorat dalam hal pengawasan keuangan di daerah (Tempo, 2004).

Dikarenakan tidak adanya Perda yang secara tegas menjelaskan mandat, tujuan, tugas-tugas dan tanggung jawab audit Inspektorat Daerah, maka Inspektorat Daerah belum dapat menyampaikan laporan audit secara wajar dan objektif (Osana, 2004). Seharusnya pengawasan internal yang dilakukan oleh Inspektorat Daerah berada dalam setiap tingkatan proses manajemen, tidak hanya pada akhir proses manajemen. Hal ini dikarenakan proses pengawasan internal tidak lagi hanya sekedar menemukan penyimpangan namun telah meluas pada misi dan tujuan organisasi (Falah, 2007).

Terdapat tiga aspek utama dalam menciptakan pemerintahan daerah yang baik (Ristanto, 2009) yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengawasi kinerja pemerintahan yang dilakukan oleh DPRD dan masyarakat. Pengendalian adalah penjaminan yang

dilakukan oleh eksekutif terhadap sistem dan kebijakan manajemen yang telah dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan adalah kegiatan untuk memeriksa hasil kinerja pemerintah yang dilakukan oleh pihak independen yang memiliki kompetensi secara profesional.

Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang organisasi perangkat daerah, menyebutkan bahwa Inspektorat merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Inspektorat Daerah mempunyai tugas pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintah daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota. Inspektorat dalam melaksanakan tugasnya menyelenggarakan fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Inspektorat dipimpin oleh inspektur yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bertanggungjawab langsung kepada kepala daerah dan secara teknis administratif mendapat pembinaan dari sekretaris daerah.

Menurut Abdullah (2009) Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) merupakan “tugas baru” bagi Inspektorat Daerah (sebelumnya disebut Badan Pengawas Daerah/Bawasda) dan petunjuk teknisnya telah dikeluarkan Pemerintah berupa Peraturan Menteri Dalam Negeri No.4/2008. Sosialisasi dan workshop topik ini telah dilaksanakan oleh banyak kalangan sejak paruh kedua tahun 2008.

Dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan diharapkan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Selain itu seorang akuntan diharapkan bertindak adil tanpa pengaruh tekanan dari pihak tertentu dengan mempertahankan objektivitasnya seperti yang dikemukakan oleh Khomsiyah dan Indriantoro (1998).

Sedangkan menurut Ludigdo dan Machfoedz (1999) kepribadian seorang akuntan ditunjukkan melalui karakter kemudian diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan tersebut akan sangat mempengaruhi penilaian masyarakat pemakai jasa profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan struktural antar variabel yang mempengaruhi kepekaan Inspektorat Daerah pada situasi etis. Mengingat penelitian sebelumnya dilakukan pada Bawasda Provinsi Papua, maka berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Menurut Nasution dalam Ristanto (2009) pada kurun waktu 2006 sampai 2008 hanya ada 1 dari 33 provinsi dan 14 kabupaten/kota dari 440 kabupaten/kota yang laporan keuangan daerahnya memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari Inspektorat Daerahnya. Sebagian besar lainnya mendapatkan opini wajar

dengan pengecualian dan pada tahun 2008 ada sebanyak 15 Pemerintah Daerah mendapatkan opini tidak wajar.

Masih lemahnya kepekaan Inspektorat Daerah dalam mengenali isu-isu etis merupakan salah satu penyebab dari opini pengecualian tersebut. Selain itu menurut Westra (1986), dalam menjalankan tanggungjawabnya auditor internal seringkali dihadapkan pada situasi yang dilematis. Selain harus patuh pada pimpinan tempat bekerja, ia juga harus patuh terhadap etika auditor untuk memberikan laporan auditor yang jujur.

Menurut Kismartini (2007), permasalahan yang dihadapi oleh Inspektorat Provinsi Jawa Tengah adalah implementasi prinsip pelaksanaan APBD di Provinsi Jawa Tengah yang belum optimal. Selain itu, adanya indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan daerah pada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.1

Indikasi Penyimpangan Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi Jawa Tengah

NO.	KASUS	INDIKASI	SUMBER
1.	Dugaan korupsi APBD 2003 oleh DPRD periode 1999-2004 tentang : <ul style="list-style-type: none"> - Biaya kegiatan khusus - Dana sarana khusus - Anggaran rumah tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak transparan - Tidak akuntanbel - Tidak efisien 	Suara Merdeka, 27/6/2004

2.	Pembayaran gaji dobel bulan September anggota DPRD periode 1999-2004 dan 2004-2009.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak efisien - Pemborosan 	Wawasan, 2/9/2004
3.	Asuransi aset Pemprov Jawa Tengah kepada PT. Asuransi Bangun Askrida tanpa pelelangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak transparan 	Radar Semarang, 4/12/2004
4.	Pemberangkatan haji atas biaya dinas kepada pejabat dan anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak efisien - Pemborosan 	Suara Merdeka, 7/12/2004
5.	Anggaran pakaian Gubernur dan Wakil Gubernur yang mencapai 94 Milyar.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak efisien - Pemborosan 	Suara Merdeka, 4/12/2004

Sumber : Suara Merdeka, Wawasan, Radar Semarang dalam Kismartini (2007).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap idealisme orientasi etika?
2. Apakah ada pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap relativisme orientasi etika?
3. Apakah ada pengaruh antara idealisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika?
4. Apakah ada pengaruh antara relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap idealisme orientasi etika.
2. Untuk menguji pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap relativisme orientasi etika.
3. Untuk menguji pengaruh antara idealisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika.
4. Untuk menguji pengaruh antara relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berhubungan dengan akuntansi keprilakuan. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan referensi dan dapat mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi keprilakuan.
2. Bagi Aparatur Inspektorat Daerah, dapat memberikan kontribusi praktis untuk memahami masalah-masalah etika sesuai dengan tanggung jawabnya.
3. Bagi Pemerintah Daerah, dapat menjadi masukan agar mengetahui pentingnya budaya etis organisasi dalam satuan kerjanya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini berisikan 5 (lima) bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil dan pembahasan, dan bab penutup.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menjelaskan tentang Inspektorat Daerah dan peranannya serta unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Perumusan masalah meliputi beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan. Tujuan penelitian menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan kegunaan penelitian ini bagi akademisi, aparatur inspektorat daerah, dan pemerintah daerah. Sistematika penulisan berisi intisari dari susunan hasil penelitian itu sendiri.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis. Landasan teori menjelaskan tentang Teori Perkembangan Moral Kognitif sebagai teori utama dalam melakukan penelitian, budaya etis organisasi, orientasi etika (idealisme dan relativisme), sensitivitas etika, dan variabel pendukung yang lain. Penelitian terdahulu memberikan pemikiran yang hampir sama pada penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami penelitian ini. Pengembangan hipotesis merupakan suatu asumsi mengenai hasil dari penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian yang berisikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan instrumen penelitian.

Bab IV merupakan analisis hasil penelitian mengenai budaya etis organisasi, idealisme orientasi etika, relativisme orientasi etika, dan sensitivitas etika. Analisis hasil penelitian ini dijelaskan baik secara verbal maupun dalam bentuk angka-angka.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat berdasarkan hasil penelitian. Saran diberikan pada pihak yang memerlukan atau yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Menurut Kohlberg (1971) dalam Falah (2007) menyebutkan bahwa teori perkembangan moral kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey. Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg seperti yang dijelaskan Burhannudin (1997). Tingkatan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian:

a. Taraf Pra-Konvensional

Bagian pertama disebut dengan *Pre-conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada imbalan dan hukuman. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

1. *Punishment and obedience orientation.*

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.

2. *Instrument-relativist orientation.*

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar.

b. Taraf Konvensional

Bagian kedua disebut *Conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada aturan-aturan sosial dan kebutuhan sesama. Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Dua tahap dalam taraf ini adalah :

1. *Tahap interpersonal concordance atau "good boy-nice girl" orientation.*

Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

2. *Tahap law and order orientation.*

Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

c. Taraf Sesudah Konvensional

Bagian ketiga disebut dengan *Post-conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada pemikiran moral dimana kebaikan bagi masyarakat telah diperhitungkan. Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana.

Tahapannya adalah :

1. *Social contract orientation.*

Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

2. *The universal ethical principle orientation.*

Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat(nilai) manusia sebagai pribadi.

Asumsi-asumsi yang digunakan Kohlberg (1971,1977) dalam Falah (2007), cara untuk mengembangkan teorinya sebagai berikut: (a) bahwa kunci untuk dapat memahami tingkah laku moral seseorang adalah dengan memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi perbuatannya, (b) tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya, (c) konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi budaya.

Sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut, konsep perkembangan moral menurut teori Kohlberg memiliki empat ciri utama. Pertama, tingkat perkembangan itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang.

Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. Ketiga, tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. Keempat, tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya (Falah, 2007).

2.1.2. Budaya Etis Organisasi

Budaya organisasi merupakan sebuah sistem nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi, yang dipelajari, diterapkan, dan dikembangkan sehingga berfungsi sebagai sistem perekat, dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mulyono dalam Efendi, 2005). Nilai-nilai dari budaya organisasi seperti yang dijelaskan dalam Falah (2007) tercermin dalam praktek-praktek organisasi. Kondisi-kondisi yang dialami anggota organisasi seperti penghargaan, dukungan, dan perilaku yang diharapkan dalam organisasi menjadikan anggapan tentang budaya organisasi itu sendiri.

Sistem kepercayaan yang terdapat pada teori-teori sosio-psikologi awal, menjelaskan bahwa perubahan nilai sebagai proses kognitif, yaitu bentuk dari kebutuhan dasar manusia terhadap konsistensi kognitif seseorang. Namun, teori-teori sosio-psikologi sekarang ini mengasumsikan bahwa perubahan nilai

merupakan proses afektif, yaitu bentuk dari kebutuhan akan kepuasan dirinya yang akan terpenuhi melalui seseorang yang memiliki kompetensi dan moralitas. Menurut studi yang dikembangkan oleh Grube et. Al (1994) dalam Falah (2007) baik perspektif kognitif maupun afektif, keduanya konsisten dengan teori-teori mengenai budaya organisasi dan sosialisasi.

Pada perekrutan dan seleksi, aparatur baru tidak sepenuhnya diperkenalkan dalam budaya organisasi. Oleh karena itu aparatur baru tersebut akan dibantu oleh organisasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang terdapat dalam organisasi tersebut. Proses penyesuaian ini disebut sosialisasi (Robbins, 1996) dalam Falah (2007). Pada proses sosialisasi ini, organisasi akan berupaya untuk membentuk orang baru menjadi seorang aparatur yang baik. Hal tersebut merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses sosialisasi.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prakedatangan, perjumpaan dan metamorfosis (Maneen dan Schein, 1977). Sebelum seseorang bergabung dalam sebuah organisasi, orang tersebut akan diberikan berbagai pembelajaran mengenai organisasi. Tahap ini disebut tahap prakedatangan. Dalam tahap perjumpaan, aparatur baru tersebut akan mengamati suatu organisasi dalam arti yang sebenarnya dan kemungkinan apakah harapan dan kenyataan dapat berbeda. Kemudian, dalam tahap metamorfosis seorang aparatur baru akan menyesuaikan diri pada nilai dan norma sesuai dengan kelompok pekerjaannya.

Menurut Ponemon dan Glazer (1990) dalam Falah (2007) sosialisasi pada profesi akuntansi yang sebenarnya seharusnya berawal dari sejak masa kuliah,

dimana mereka ditanamkan perilaku dan nilai-nilai profesional. Ponemon (1990, 1992) dalam Falah (2007) mengkonfirmasi adanya mekanisme seleksi dan sosialisasi untuk mengontrol alasan etis pada akuntan publik.

2.1.3. Orientasi Etika

Menurut Zarkasyi (2009) orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis. Setiap orientasi etika seseorang, ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian sistem nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat diwujudkan seperti yang dikemukakan oleh Sasongko (2004). Orientasi Etika menurut Forsyth (1980) dalam Marwanto (2007) dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme.

2.1.3.1. Idealisme Orientasi Etika

Idealisme menunjukkan kepercayaan seseorang bahwa konsekuensi yang diinginkannya tidak melanggar kaidah moral. Kurangnya *idealistic pragmatis* mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negatif berlaku secara moral dari sebuah tindakan.

2.1.3.2. Relativisme Orientasi Etika

Relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Konsep idealisme dan relativisme bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan

skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme (Marwanto,2007).

Tabel 2.1
Klasifikasi Orientasi Etika

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	<p>Situasionis Menolak aturan moral, membela analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi</p>	<p>Absolutisme Mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal</p>
Idealisme Rendah	<p>Subyektif Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal</p>	<p>Eksepsionis Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku</p>

Sumber: Forsyth (1980) dalam Marwanto (2007)

2.1.4. Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika seorang auditor sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam bertindak secara etis. Suatu pandangan yang mendasari kesadaran individu dalam berperilaku etis adalah bahwa mereka adalah agen moral. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etika merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Velasque, 1985 dalam Rianto, 2008).

Dalam menjalankan profesinya, auditor internal dituntut untuk lebih peka dalam memahami adanya isu-isu etis. Selain melaksanakan standar etika, auditor internal juga diharuskan untuk mendukung tujuan dari nilai-nilai seorang profesional yang merupakan komitmen auditor dalam menjalankan tugasnya (Dodik dan Jati, 2009).

Terdapat empat komponen kerangka kerja yang telah diajukan oleh Rest (1983) dalam Falah (2007) untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu pada proses pengambilan keputusan dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral. Kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Ciri-ciri komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas.
2. Penentuan perilaku moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut.

Dalam komponen pertama kerangka kerja Rest, sensitivitas etika yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki dampak etis. Shaub (1978) dalam Falah (2007) menemukan bukti bahwa banyak orang mempunyai kesulitan mengidentifikasi dilema moral. Komponen kedua memfokuskan terhadap faktor-faktor apa yang menentukan perilaku moral.

Tabel 2.2
Rest's Model

	Proses Psikologi	Hasil
I	Sensitivitas Moral	Identifikasi dilema moral
II	Penentuan Pertimbangan	Pertimbangan moral untuk solusi yang ideal dengan dilemanya
III	Pertimbangan Yang Mendalam	Niat untuk patuh atau tidak patuh dengansolusi yang ideal
IV	Karakter Moral	Tindakan moral atau perilaku

Sumber : Kelly (2001) dalam Falah (2007)

Komponen kedua ini didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis (Rest, 1979) dalam Falah (2007). Komponen ketiga memfokuskan pada keputusan yang mungkin dapat menyebabkan dilema etis dan penentuan tindakan-tindakan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi isu-isu etis. Kemudian komponen empat adalah melaksanakan tindakan yang diambil.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Syaikhul Falah (2007) menyatakan bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap idealisme akan tetapi tidak berpengaruh pada relativisme, diduga karena kurangnya pelatihan standar etika pemeriksaan bagi aparatur. Orientasi etika juga berpengaruh pada sensitivitas etika, khususnya relativisme sedangkan idealisme tidak signifikan, meskipun uji tanda diterima. Skenario yang dibuat tentang kegagalan dalam pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, penggunaan

jam kantor untuk kepentingan pribadi dan subordinasi judgment, tidak dianggap merugikan.

Binawan Nur Tjahjono dan Tri Gunarsih (2008) menyatakan bahwa Variabel bebas motivasi kerja, dan budaya organisasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,804 artinya sebesar 80,4 % variabel motivasi kerja, dan budaya organisasi mampu mempengaruhi variabel Kinerja Pegawai secara signifikan, sedangkan lainnya sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel bebas motivasi, dan budaya organisasi secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Variabel budaya organisasi mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap Kinerja Pegawai dibandingkan variabel motivasi kerja.

Dodik Ariyanto dan Ardani Mutia Jati (2009) meneliti bahwa independensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal pada Perwakilan BPK RI Provinsi Bali. Kompetensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal pada Perwakilan BPK RI Provinsi Bali. Sensitivitas etika profesi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal pada Perwakilan BPK RI Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah Melati Sholihah (2010) menunjukkan bahwa masing-masing variabel orientasi etika, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas orientasi etika, kompetensi dan

independensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama orientasi etika, kompetensi dan independensi memberikan sumbangan terhadap variabel terikat (kualitas audit) sebesar 92% sedangkan sisanya 8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Implikasi temuan penelitian ini adalah bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas audit, setiap auditor harus meningkatkan kompetensi dan independensinya.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

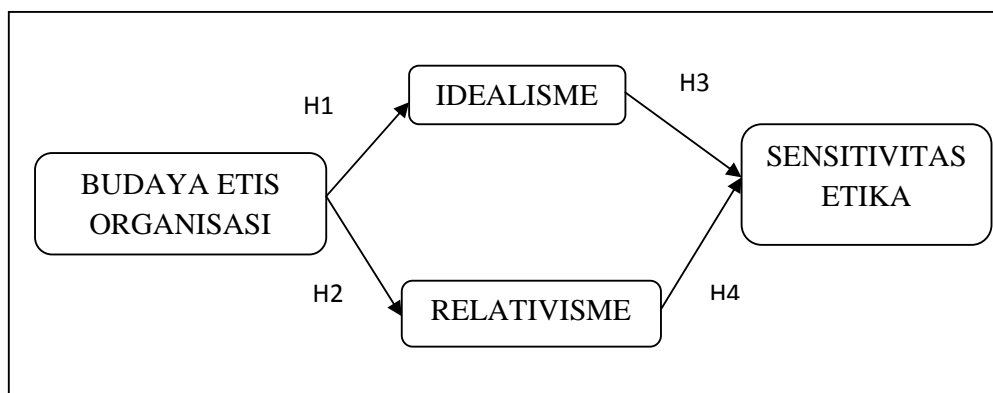
Peneliti	Judul dan Variabel	Analisis	Hasil
Syaiikhul Falah (2007)	<p>“Pengaruh budaya etis organisasi Dan orientasi etika terhadap Sensitivitas etika (studi empiris tentang pemeriksa internal bawasda)”</p> <p>budaya etis organisasi, relativisme, idealisme</p>	Metode Path Analysis	<ul style="list-style-type: none"> • budaya etis organisasi berpengaruh terhadap idealisme • budaya etis organisasi tidak berpengaruh pada relativisme, • (relativisme)berpengaruh pada sensitivitas etika • idealisme tidak berpengaruh pada sensitivitas etika secara signifikan, meskipun uji tanda diterima.
Binawan Nur Tjahjono dan Tri Gunarsih (2008)	<p>“Pengaruh motivasi kerja dan budaya organisasi terhadap kinerja Pegawai di lingkungan Dinas bina marga propinsi jawa tengah”</p> <p>motivasi, dan budaya organisasi, kinerja pegawai</p>	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas motivasi, dan budaya organisasi secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Pegawai. • Variabel budaya organisasi mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap Kinerja Pegawai dibandingkan variabel motivasi kerja

<p>Dodik Ariyanto Dan Ardani Mutia Jati (2009)</p>	<p>“Pengaruh independensi, kompetensi, dan sensitivitas etika Profesi terhadap produktivitas kerja auditor eksternal (studi kasus pada auditor perwakilan bpk ri provinsi bali)”</p> <p>Independensi, Kompetensi, Sensitivitas etika profesi, produktivitas kerja</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Independensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor • Kompetensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal • Sensitivitas etika profesi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal .
<p>Fajriyah Melati Sholihah (2010)</p>	<p>“Pengaruh orientasi etika, kompetensi dan Independensi auditor terhadap kualitas audit: Studi pada auditor di kantor akuntan publik kota surakarta dan Daerah istimewa yogyakarta”</p> <p>orientasi etika, kompetensi dan independensi, kualitas audit</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • variabel orientasi etika, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. • seluruh variabel bebas orientasi etika, kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari penjelasan tentang latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terhadap penelitian ini, maka sebagai kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Sumber : Dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Hubungan Budaya Etis Organisasi dengan Idealisme Orientasi Etika

Budaya etis organisasi memberikan perubahan atas perilaku etis seseorang dalam suatu organisasi. Hal ini dibuktikan oleh berkembangnya teori-teori perubahan atas nilai, seleksi, sosialisasi, dan budaya organisasi (Sims, 1992 dalam Falah, 2007). Sistem nilai individu akan menentukan tujuan dalam perilakunya (Sasongko, 2004). Jika perilaku auditor terhindar dari berbagai kepentingan, maka perilaku yang demikian dinamakan idealisme orientasi etika (Forsyth, 1992 dalam Sasongko, 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H_1 : *Budaya etis organisasi memiliki pengaruh positif terhadap idealisme orientasi etika.*

2.4.2. Hubungan Budaya Etis Organisasi dengan Relativisme Orientasi Etika

Arah dan besarnya nilai personal seseorang dapat diukur secara terinci pada budayanya (Douglas et al. 2001). Sedangkan menurut pandangan Robins (1996) tindakan seorang atasan sangat mempengaruhi orientasi etika para bawahannya. Jika perilaku auditor hanya mementingkan dirinya sendiri untuk mendapatkan tambahan penghasilan tanpa memikirkan kepentingan orang lain, maka perilaku yang demikian dinamakan relativisme orientasi etika (Forsyth, 1992 dalam Sasongko, 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan :

H_2 : *Budaya etis organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap relativisme orientasi etika.*

2.4.3. Hubungan Idealisme Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika

Orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis (Zarkasyi, 2009). Setiap tindakan yang dilakukan oleh auditor tergantung dari persepsi auditor tersebut pada nilai-nilai etika yang muncul. Jika persepsi auditor tersebut baik maka akan semakin tinggi pula tingkat sensitivitas etikanya. Dengan demikian maka dapat diambil suatu hipotesis bahwa:

H₃ : Idealisme orientasi etika memiliki pengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

2.4.4. Hubungan Relativisme Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika

Selain dari persepsi, teori perkembangan moral juga sangat mempengaruhi perilaku etis (Robins, 1996). Seperti yang dijelaskan oleh Kohlberg (1971) dalam Falah (2007) bagian pertama fokus utamanya pada diri sendiri, bagian kedua fokus utamanya pada kebutuhan sesama, dan bagian ketiga fokus utamanya adalah pada pemikiran moral. Jika auditor tidak melalui perkembangan moral yang baik, maka tingkat sensitivitas etikanya akan semakin rendah. Dengan demikian maka dapat diambil suatu hipotesis bahwa :

H₄ : Relativisme orientasi etika memiliki pengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

2.1.4.	Sensitivitas Etika.....	17
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	19
2.3.	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	23
2.4.	Pengembangan Hipotesis.....	23
2.4.1	Hubungan Budaya Etis Organisasi dengan Idealisme Orientasi Etika.....	23
2.4.2	Hubungan Budaya Etis Organisasi dengan Relativisme Orientasi Etika.....	24
2.4.3	Hubungan Idealisme Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika.....	24
2.4.4	Hubungan Relativisme Orientasi Etika dengan Sensitivitas Etika.....	25
BAB III	METODE PENELITIAN.....	26
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	26
3.1.1.	Budaya Etis Organisasi.....	27
3.1.2.	Idealisme Orientasi Etika.....	27
3.1.3.	Relativisme Orientasi Etika.....	27
3.1.4.	Sensitivitas Etika.....	27
3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.2.1	Populasi Penelitian.....	28
3.2.2	Sampel Penelitian.....	28
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5.	Metode Analisis.....	29
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	30
3.5.2.	Pengujian Asumsi Klasik.....	30
3.5.2.1.	Uji Normalitas.....	30
3.5.2.2.	Uji Multikolonieritas.....	31
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	31
3.5.3.	Model Regresi.....	32

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel pengukuran menggunakan variabel-variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Terdapat tiga (3) variabel independen, yaitu Budaya Etis Organisasi (BEO), Idealisme Orientasi Etika (IDEA), dan Relativisme Orientasi Etika (RELA). Idealisme dan Relativisme Orientasi Etika dalam penelitian ini juga dapat berperan sebagai variabel dependen. Jadi, terdapat tiga (3) variabel dependen yang digunakan yaitu Idealisme Orientasi Etika (IDEA), Relativisme Orientasi Etika (RELA), dan Sensitivitas Etika (SETHICS).

Variabel tersebut diukur menggunakan skala Likert dengan tujuh kategori yaitu :

- (1) Sangat tidak setuju,
- (2) Tidak setuju,
- (3) Agak tidak setuju,
- (4) Netral,
- (5) Agak setuju,
- (6) Setuju,
- (7) Sangat setuju.

3.1.1. Budaya Etis Organisasi

Budaya organisasi merupakan sebuah sistem nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi, yang dipelajari, diterapkan, dan dikembangkan sehingga berfungsi sebagai sistem perekat, dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Budaya etis organisasi diukur dengan menggunakan 5 item yang dikembangkan oleh Hunt et al. (1989).

3.1.2. Idealisme Orientasi Etika

Idealisme menunjukkan kepercayaan seseorang bahwa konsekuensi yang diinginkannya tidak melanggar kaidah moral. Idealisme orientasi etika diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980).

3.1.3. Relativisme Orientasi Etika

Relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Relativisme orientasi etika diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980).

3.1.4. Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Sensitivitas etika diukur dengan memberikan skenario yang berhubungan dengan sensitivitas etika yang dikembangkan oleh Shaub (1993) yaitu : kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi, subordinasi judgement akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas kelompok orang atau kejadian yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah aparatur Inspektorat Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan fungsi pengawasan. Dipilihnya Inspektorat Provinsi Jawa Tengah sebagai populasi dalam penelitian ini dikarenakan terdapat indikasi penyimpangan pengelolaan keuangan daerah pada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian kecil dari sebuah populasi (Sekaran, 2003). Sampel dalam penelitian ini diambil melalui metode *functional sampling*, yaitu pengambilan sampel dilihat dari pekerjaan atau tugas dari sampel tersebut. Dari metode tersebut, maka dapat diambil sampel untuk penelitian ini yaitu 60 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini melalui metode survei dengan data primer sebagai data penelitian. Menurut Sekaran (2003), data primer merupakan data yang secara langsung didapat dari objek penelitian melalui kuesioner atau wawancara langsung pada objek penelitian. Data primer yang dibutuhkan dalam bentuk opini dan pengalaman auditor internal Inspektorat Provinsi Jawa Tengah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat untuk dijawab oleh responden (Sekaran, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan mengantar kuesioner langsung ke instansi yang digunakan sebagai objek penelitian. Untuk pengembalian kuesioner dilakukan dengan cara mengambil langsung sesuai dengan janji yang disepakati responden. Responden pada penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Dipilihnya Inspektorat Provinsi Jawa Tengah sebagai responden karena auditor internal yang bekerja didalamnya bertugas mengaudit laporan keuangan Pemerintah Daerah diseluruh Jawa Tengah, maka diharapkan informasi yang akan diperoleh akan lebih akurat.

3.5. Metode Analisis

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pendekatan kuantitatif mampu memberikan pengaruh objektif bagi peneliti dan lebih fokus terhadap tujuan generalisasi (Sekaran, 1992). Pendekatan kuantitatif menggunakan angka-angka dan perbandingan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Ardhini, 2011). Penelitian ini juga menggunakan alat analisis berupa analisis regresi linier berganda. Pada dasarnya analisis regresi adalah analisis mengenai hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2011). Analisis Ordinary Least Squares (pangkat kuadrat terkecil biasa) merupakan analisis yang digunakan untuk mengestimasi nilai persamaan regresi dengan meminimalkan jumlah dari

kuadrat kesalahan dalam setiap penelitian yang mendasari analisis regresi tersebut (Ghozali, 2011).

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran suatu data penelitian. Pengukuran mengenai statistik deskriptif responden menggunakan ukuran tendensi sentral, yaitu mean, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian regresi linier berganda. Pada pengujian ini data-data penelitian tersebut harus memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat-syarat tersebut diberlakukan agar pada pengujian regresi linier berganda tidak mengalami gangguan.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas digunakan untuk menguji variabel residual (pengganggu) yang terdapat di dalam model regresi memiliki distribusi normal. Jika variabel tersebut tidak memiliki distribusi normal, maka uji statistik dalam jumlah sampel kecil menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk melakukan pengujian ini yaitu menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam analisis grafik, untuk melihat normalitas residual adalah menggunakan grafik histogram. Grafik ini digunakan untuk membandingkan antara data penelitian dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sedangkan pada uji statistik, pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai

kurtosis dan skewness dari residual. Selain itu, untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0: Data residual berdistribusi normal

H1: Data residual tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Agar model regresi baik, maka antara variabel independen dengan variabel independen yang lain seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Apabila dalam grafik tersebut terdapat pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika dalam grafik tersebut tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Namun demikian, analisis dengan grafik scatterplot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu maka dilakukan uji statistik lain yang dapat menjamin keakuratan hasil. Maka, dalam penelitian ini dilakukan uji park untuk mendukung grafik scatterplot yang telah diperoleh dalam penelitian ini (Ghozali, 2011).

3.5.3 Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS seri 17.00 digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini. Model analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk melakukan

pengujian hipotesis (Sekaran, 1992 dalam Ardhini, 2011). Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y_1 = b_1 X + e_1$$

$$Y_2 = b_1 X + e_2$$

Dan

$$Z_1 = b_2 Y_1 + b_3 Y_2 + e_3$$

Dimana :

X = Budaya Etis Organisasi

Y₁ = Idealisme Orientasi Etika

Y₂ = Relativisme Orientasi Etika

Z₁ = Sensitivitas Etika

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Menurut Ghazali (2011), *Goodness of Fit* Suatu Model dapat digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik akan disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H₀ diterima.

3.5.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011), semua variabel independen yang dimasukkan dalam model apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan cara melakukan uji statistik F. Terdapat dua cara untuk melihat hasil dari uji statistik F. Yang pertama dengan cara quick look, yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Cara yang lain yaitu dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011), seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dapat ditunjukkan melalui uji statistik t. Cara untuk mengetahui hasil dari uji statistik t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hitung lebih tinggi daripada nilai t tabel, maka hipotesis alternatif

yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima. Cara lain untuk melihat hasil dari uji statistik t adalah dengan melakukan quick look, yaitu bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka hipotesis alternatif dapat diterima.